**MANAJEMEN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DALAM SISTEM
PEMINATAN DI SMP NEGERI 6 DENPASAR**

Putu Gde Chaksu Raditya Utama¹, Ni Luh Sustiawati²
tugastudechaksu@gmail.com¹, sustiawati@isi-dps.ac.id²
Institut Seni Indonesia Bali

Article Info

Article history:

Published September 30, 2025

Kata Kunci:

Manajemen, Pembelajaran, Seni Budaya, Peminatan, Smpn 6 Denpasar.

Keywords: Management, Learning, Cultural Arts, Specialization, Junior High School.

ABSTRAK

Manajemen pembelajaran seni budaya pada sistem peminatan menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur agar tujuan kurikulum tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMP Negeri 6 Denpasar, dengan data dikumpulkan melalui observasi kelas seni budaya, wawancara guru, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif mencakup perencanaan matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan sistematis, dan evaluasi komprehensif, sesuai temuan Arieati dkk. (2024:97). Di samping itu, guru dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan kompetensi bidang dan sumber daya seni, sehingga strategi pelatihan dan kolaborasi guru menjadi penting. Manajemen berbasis proyek juga terbukti meningkatkan kreativitas peserta didik (Aprilia & Rugaiyah, 2023:1563). Berdasarkan temuan, disarankan agar SMP Negeri 6 Denpasar menerapkan manajemen pembelajaran seni budaya yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan peminatan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan kreatif.

ABSTRACT

This study explores the management of cultural arts learning in the specialization system at SMP Negeri 6 Denpasar. Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observations, teacher interviews, and curriculum document analysis. The results show that effective learning management includes careful planning, systematic implementation, and comprehensive evaluation. Challenges include limited resources and teacher expertise, requiring collaboration and training strategies. Project-based learning was found to enhance student creativity. The study suggests that holistic and adaptive learning management supports students' interest and improves the quality of teaching in arts education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya merupakan komponen penting dalam kurikulum yang ditujukan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya peserta didik. Muatan Seni Budaya tidak hanya membahas aspek seni dalam arti sempit, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai budaya setempat. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik memperoleh pengalaman estetis dan ekspresi kreatif yang unik, yang tidak dapat digantikan oleh mata pelajaran lain. Selain itu, pembelajaran seni budaya mendorong perkembangan kecerdasan majemuk (visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dsb.). Oleh karena itu, efektivitas manajemen pembelajaran seni budaya di sekolah menjadi krusial untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dan kecerdasan kreatif peserta didik.

Manajemen pembelajaran seni budaya idealnya mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang sesuai kurikulum. Namun penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan sering disusun sesuai kurikulum, pelaksanaan pembelajaran seringkali belum sepenuhnya sesuai rencana, dan evaluasi pembelajaran kurang terstruktur. Misalnya dalam, Putro (2017) melaporkan guru seni budaya telah menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013, tetapi pelaksanaan di kelas sering kali tidak sesuai RPP, dan proses evaluasi dianggap tidak terarah. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat penting dalam pembelajaran seni budaya.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2022/2023 di Denpasar memberikan keleluasaan kepada sekolah dan peserta didik dalam memilih mata pelajaran berbasis minat dan bakat. Prinsip Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas kurikulum dan otonomi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, beberapa sekolah menyelenggarakan program peminatan bidang seni budaya. Siswa memilih bidang seni (rupa, musik, atau tari) sesuai minatnya untuk dipelajari lebih mendalam dalam kegiatan intrakurikuler. Langkah ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan keragaman minat dan bakat peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Melalui sistem peminatan, diharapkan keterlibatan dan motivasi siswa meningkat karena mereka belajar bidang yang diminati, dan hal ini pada gilirannya dapat mengasah kreativitas serta prestasi di bidang seni masing-masing.

Implementasi pembelajaran seni budaya berbasis minat di SMPN 6 Denpasar memerlukan manajemen yang efektif. Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mengelola peserta didik, sumber belajar, dan bahan ajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Menurut konsep manajemen pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyelenggaraan pembelajaran seni budaya dengan peminatan menuntut pengelolaan yang lebih kompleks dibanding kelas seni budaya konvensional. Sekolah menerapkan inovasi pengelolaan kelas dengan menggabungkan siswa berdasarkan minat dalam bidang seni budaya. Pada jenjang kelas 7 hingga 9, masing-masing tingkat memiliki 10 kelas paralel. Kepala sekolah memutuskan untuk menjalankan sistem rombongan belajar berdasarkan peminatan seni demi mengakomodasi minat beragam siswa dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Dalam pendekatan ini, siswa dikelompokkan sesuai bidang seni yang diminati seperti seni rupa, seni musik, atau seni tari, terlepas dari kelas asal mereka. Setiap rombongan belajar (rombel) seni terdiri dari gabungan siswa dari 3 kelas paralel yang memiliki minat pada bidang seni yang sama. Sebagai contoh, siswa dari tiga kelas berbeda yang memilih peminatan Tari digabung ke dalam satu rombel khusus Tari. Hal yang sama berlaku untuk peminatan Seni Rupa dan Seni Musik. Implementasi sistem ini dilatarbelakangi oleh

beberapa pertimbangan utama:

Keberagaman Minat Siswa: Setiap siswa memiliki ketertarikan yang berbeda dalam seni. Dengan sistem peminatan, sekolah dapat mengakomodasi minat individu sehingga siswa dapat belajar bidang seni yang paling mereka sukai.

Optimalisasi Sumber Daya Guru dan Fasilitas: Menggabungkan tiga kelas ke dalam satu rombongan peminatan memungkinkan efisiensi penggunaan guru ahli dan fasilitas. Sebagai contoh, guru seni tari cukup mengajar satu kelompok besar siswa yang memang berminat tari, daripada mengajar tiga kelas terpisah yang mungkin pesertanya sedikit-sedikit. Hal ini membantu mengatasi keterbatasan jumlah guru spesialis di setiap bidang seni dan memastikan setiap kelompok mendapatkan bimbingan optimal.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Dengan siswa se-rombongan memiliki ketertarikan yang sama, proses belajar menjadi lebih fokus dan mendalam. Guru dapat menyesuaikan materi lebih spesifik pada bidang seni tersebut tanpa harus menggeneralisasi ke beberapa bidang seni lain. Ini diharapkan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, karena mereka berada di lingkungan teman-teman yang memiliki passion serupa.

Pemerataan dan Manajemen Kelas: Kepala sekolah juga mempertimbangkan pemerataan jumlah siswa per rombongan. Karena peminatan siswa berbeda-beda, jumlah siswa dalam setiap rombongan peminatan bisa bervariasi. Misalnya, jika lebih banyak siswa tertarik pada musik daripada tari, rombongan seni musik mungkin berisi lebih banyak siswa. Meskipun begitu, pembagian 3 kelas per rombongan dipilih agar tiap kelompok tidak terlalu besar dan masih dapat dikelola dengan baik.

Kebijakan kepala sekolah ini selaras dengan upaya peningkatan mutu manajemen pendidikan di sekolah. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan minat, diharapkan potensi tiap anak dapat berkembang maksimal. Sistem ini juga merupakan strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum seni budaya yang fleksibel, di mana sekolah tidak terpaku pada satu cabang seni saja, melainkan memberikan pilihan luas bagi siswa.

Rumusan masalah yang menjadi urgensi dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran seni budaya berbasis peminatan di SMPN 6 Denpasar? Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen pembelajaran seni budaya yang berbasis minat siswa. Dengan pengelolaan yang tepat, pembelajaran seni budaya tidak lagi dianggap sekadar pelengkap, melainkan menjadi wahana strategis untuk mengembangkan kepekaan estetis, keterampilan kreatif, dan karakter peserta didik. Temuan dari studi kasus SMPN 6 Denpasar ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan program serupa.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Fokus kasus adalah pelaksanaan manajemen pembelajaran seni budaya berbasis peminatan di SMP Negeri 6 Denpasar tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru-guru Seni Budaya (seni rupa, seni musik, dan seni tari) di SMPN 6 Denpasar. Sumber data meliputi: (1) Wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seni budaya peminatan; (2) Observasi kegiatan pembelajaran seni budaya di kelas peminatan (mengamati pengelompokan siswa, proses pengajaran, interaksi, penggunaan sarana, dll); (3) Studi dokumen seperti kurikulum sekolah, jadwal pelajaran, perangkat pembelajaran (silabus, RPP seni budaya untuk tiap bidang), dan laporan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perencanaan berupa izin penelitian dan koordinasi dengan pihak sekolah. Peneliti kemudian melakukan observasi awal untuk memahami pola pengelompokan rombel lintas kelas dan jadwal seni budaya. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan dengan narasumber kunci. Wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum difokuskan pada kebijakan dan perencanaan tingkat sekolah, sedangkan wawancara dengan guru lebih menitikberatkan pada pelaksanaan dan teknis pembelajaran harian serta evaluasinya.

Analisis data dilakukan dengan model analisis kualitatif Miles & Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi dan wawancara ditranskripsi dan dikoding berdasarkan kategori sesuai fokus penelitian: (a) Perencanaan (perumusan program peminatan, persiapan RPP, penjadwalan, dsb), (b) Pelaksanaan (mekanisme pengajaran lintas kelas, metode yang digunakan guru seni rupa/musik/tari, keterlibatan siswa, pengelolaan kelas), (c) Evaluasi (cara penilaian belajar siswa, evaluasi program oleh sekolah, tantangan). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara berbagai sumber dan mencocokkannya dengan data observasi maupun dokumen. Hal ini untuk memastikan validitas temuan (*credibility*). Peneliti juga melakukan diskusi hasil sementara dengan guru senior untuk mendapatkan *member check* terhadap interpretasi data.

Penelitian ini dibatasi pada satu sekolah sehingga temuan bersifat kontekstual. Namun demikian, dengan pengambilan data yang mendalam, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik manajemen pembelajaran seni budaya berbasis minat di SMPN 6 Denpasar. Selanjutnya, hasil dan pembahasan akan menyajikan temuan utama disertai analisis peneliti, serta dikaitkan dengan kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi sistem peminatan di SMP Negeri 6 Denpasar, terdapat beberapa poin penting yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam konteks teori manajemen pendidikan dan pembelajaran berbasis minat.

Pertama, strategi pengelompokan siswa berdasarkan minat seni menunjukkan penerapan prinsip *student-centered learning*. Siswa lebih aktif dan termotivasi karena berada dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran bermakna.

Kedua, dari sisi manajemen kurikulum, perencanaan yang mencakup survei minat siswa, penjadwalan terintegrasi, serta perangkat ajar berdiferensiasi menunjukkan kemampuan sekolah dalam menerapkan pendekatan fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka. Ini mendukung gagasan *school-based management* yang menekankan otonomi sekolah dalam mengelola pembelajaran.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis praktik langsung (praktik tari, musik, seni rupa) mencerminkan penerapan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Keempat, tantangan seperti rasio siswa-guru yang tidak seimbang dan keterbatasan alat praktik menunjukkan pentingnya strategi mitigasi risiko dalam manajemen pembelajaran. Sekolah perlu terus melakukan evaluasi dan refleksi untuk menjaga mutu program.

Kelima, evaluasi melalui rubrik autentik dan pentas seni sebagai bentuk penilaian

kinerja memberikan pengalaman belajar holistik dan autentik kepada siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses, kerja sama, dan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, sistem peminatan di SMPN 6 Denpasar tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran seni, tetapi juga menunjukkan model manajemen pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Peminatan

-Visi dan kebijakan sekolah.

SMPN 6 Denpasar menetapkan kebijakan peminatan seni budaya sejalan dengan visi sekolah dalam pengembangan potensi siswa secara optimal dan pelestarian budaya lokal. Program ini mulai direncanakan sejak diterapkannya Kurikulum merdeka di sekolah tersebut, dengan pertimbangan adanya sumber daya guru di tiga bidang seni serta tingginya minat siswa terhadap seni. Manajemen sekolah, dipimpin kepala sekolah, membentuk tim kecil terdiri dari waka kurikulum dan guru seni budaya untuk merumuskan konsep peminatan. Perencanaan strategis dilakukan mencakup: menentukan bidang peminatan yang ditawarkan (seni rupa, musik, tari), mekanisme pemilihan minat oleh siswa, pengaturan jadwal, dan kebutuhan sarana. Hasil wawancara bersama waka kurikulum mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaan awal, sekolah melakukan survei minat siswa baru di awal tahun ajaran. Siswa mengisi formulir peminatan Seni Budaya, kemudian data tersebut digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam peminatan yang sesuai. Selain itu, sekolah mensosialisasikan program ini kepada orang tua/wali murid untuk mendapat dukungan dan pemahaman bersama.

-Pengaturan rombel lintas kelas.

Salah satu output penting perencanaan adalah terbentuknya rombongan belajar peminatan untuk tiap jenjang. Data tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan, untuk tiap tingkat kelas (7, 8, dan 9) yang berisi 40 orang peserta didik dalam satu kelas, dibentuk tiga rombongan belajar berdasarkan bidang seni. Seni Rupa mencakup gabungan siswa dari 3 kelas paralel yang memilih rupa, Seni Musik mencakup gabungan 3 kelas yang memilih musik, dan Seni Tari gabungan 3 kelas yang memilih tari. Sebagai contoh konkret, pada kelas 7 terdapat 10 kelas (71–710). Dari jumlah tersebut, kelas 71 terdapat 10 orang memilih bidang tari, 72 terdapat 15 orang memilih bidang tari, dan 73 terdapat 10 orang memilih bidang tari kemudian digabungkan menjadi 1 rombel yang merupakan kelas dengan peminatan seni tari. Begitupun di kelas lainnya yang memilih bidang yang sama. Ketiga kelas dalam tiap kelompok tersebut digabung saat pelajaran Seni Budaya berlangsung, membentuk rombel seni rupa, musik, dan tari masing-masing. Satu kelas tersisa, misal 710 dapat dialokasikan ke salah satu peminatan yang paling membutuhkan penyeimbangan jumlah siswa atau ke program lain sesuai kebijakan sekolah.

Jumlah Siswa per Rombel bergantung pada total siswa ketiga kelas tersebut. Jumlah ini bervariasi antar rombel karena peminatan siswa tidak selalu merata. Misalnya, bila peminat seni musik lebih tinggi, maka total siswa di rombel musik bisa lebih besar dibanding rombel tari. Namun demikian, penggabungan tiga kelas dianggap masih dalam batas proporsional untuk memastikan interaksi yang efektif dan kelas tidak terlalu padat.

Pengaturan jadwal pelajaran seni budaya disusun sedemikian rupa agar setiap rombel peminatan mendapatkan slot waktu khusus tanpa tumpang tindih dengan rombel lain pada bidang seni yang sama. Contohnya, untuk bidang Tari ditetapkan tiga sesi terpisah pada hari dan jam yang sama setiap minggu: Rombel Tari 1 (misalnya untuk kelas 7) berlangsung setiap Senin pada jam pelajaran ke-2 hingga ke-3, kemudian Rombel Tari 2 dilaksanakan pada jam ke-4 hingga ke-5 di hari Senin yang sama. Rombel Tari 3 dijadwalkan pada hari

atau jam berbeda (misalnya Selasa jam ke-2–3) agar guru tari yang sama dapat mengajar semua rombongan tanpa bentrok jadwal. Pola serupa diterapkan untuk rombel Seni Rupa dan Seni Musik, sehingga setiap bidang seni memiliki alokasi waktu tersendiri.

Pada waktu yang telah dijadwalkan, siswa dari tiga kelas yang tergabung dalam satu peminatan berkumpul di ruang atau lokasi yang telah ditentukan bersama guru spesialisnya. Proses belajar berlangsung kolaboratif siswa dari berbagai kelas dapat berinteraksi, berkarya, dan berdiskusi sesuai bidang seninya. Guru dapat memberikan perhatian secara merata karena semua siswa dalam rombel memiliki target pembelajaran yang sama.

Hasil dari implementasi ini terlihat pada efisiensi penyelenggaraan pelajaran seni budaya. Total sesi pembelajaran seni yang harus dijalankan berkurang (dibanding sebelum digabung, tiap kelas terpisah memerlukan sesi sendiri), sehingga alokasi waktu guru lebih fokus. Selain itu, setiap rombel peminatan terfasilitasi dengan lebih baik; misalnya, perlengkapan praktik seni dapat disiapkan khusus untuk kelompok besar sekaligus, dan kegiatan seperti pertunjukan atau pameran kecil dapat dilakukan per rombel peminatan karena anggotanya cukup banyak dan kompak dalam satu minat.

-Perencanaan juga mencakup penempatan ruang belajar

Kelompok tari menggunakan aula atau ruang terbuka yang luas, kelompok musik di ruang musik, dan kelompok rupa di kelas seni rupa. Pembagian ruang ini diatur dalam jadwal agar tidak saling mengganggu (misal kelompok musik dan tari dipisah lokasinya karena keduanya menimbulkan bunyi). Penjadwalan terpadu. Seperti telah disebutkan, sekolah menetapkan jadwal seni budaya satu kali seminggu selama 2 jam pelajaran yang serentak untuk semua kelas.

-Perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

Guru-guru seni budaya kemudian menyusun modul ajar yang disesuaikan untuk masing-masing peminatan. Meski Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum merdeka sama untuk mata pelajaran Seni Budaya, implementasinya berbeda: misalnya KD keterampilan yang menuntut siswa “berkreasi menghasilkan karya seni” akan diwujudkan dengan tugas menggambar lukisan di kelompok rupa, menciptakan tarian di kelompok tari, atau memainkan lagu di kelompok musik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disiapkan spesifik memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian yang relevan dengan bidang tersebut. Dalam perencanaan ini, guru berkoordinasi untuk memastikan beban tugas dan tingkat kesulitan relatif sepadan antar peminatan. Contohnya, pada akhir semester semua kelompok harus menampilkan produk: kelompok tari membuat pentas tari kreasi, kelompok musik menyajikan pertunjukan ensambel, kelompok rupa mengadakan pameran karya. Target kompetensi yang dicapai setara dalam hal kreativitas dan pemahaman, meskipun berbeda bentuk output. Menurut konsep manajemen kurikulum, penyusunan target dan program harus memperhatikan evaluasi sebelumnya dan sumber daya yang ada.

Di SMPN 6 Denpasar, perencanaan peminatan tahun pertama dievaluasi di akhir tahun dan menjadi dasar perbaikan program di tahun berikutnya, misalnya menambah durasi latihan menjelang pementasan, atau merevisi materi tertentu yang terlalu sukar. Temuan di atas menunjukkan bahwa tahap perencanaan di SMPN 6 Denpasar dilakukan secara komprehensif mencakup aspek peserta didik, pendidik, materi, waktu, dan sarana. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan perencanaan pembelajaran mencakup penentuan tujuan, materi, metode, penilaian dalam alokasi waktu tertentu. Keterlibatan pimpinan sekolah dalam perencanaan strategis juga penting untuk mengatasi kendala lintas mata pelajaran. Perencanaan yang matang menjadi prasyarat keberhasilan implementasi peminatan; jika tahap ini diabaikan, besar kemungkinan timbul masalah di tengah jalan seperti jadwal bentrok atau ketimpangan antar kelompok. Perencanaan di SMPN 6 Denpasar

dapat dijadikan model, terutama dalam hal block scheduling serentak dan pengembangan RPP berbeda untuk setiap minat namun tetap mengacu kurikulum nasional.

Pelaksanaan Pembelajaran (Implementasi Peminatan Seni Budaya)

-Pelaksanaan kelas peminatan.

Pada tahap ini, rencana yang telah disusun diuji dalam praktik. Hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru menunjukkan pelaksanaan peminatan seni budaya di SMPN 6 Denpasar berjalan cukup efektif meskipun kompleks. Ketika jam pelajaran seni budaya dimulai, siswa dari berbagai kelas bergerak menuju lokasi pembelajaran sesuai kelompok minatnya. Transisi berlangsung sekitar 5 menit dan terpantau tertib karena sekolah sudah mensosialisasikan prosedurnya. Dengan homogenitas minat dalam satu rombel, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih terarah. Misalnya, di rombel seni musik, guru dapat langsung masuk ke praktik bermain alat musik tanpa harus mengajarkan dasar-dasar seni rupa atau tari. Ini membuat waktu belajar lebih efektif dan materi bisa didalami lebih jauh. Diskusi dan kerja kelompok juga lebih hidup karena siswa memiliki referensi dan ketertarikan yang sama. Pola pembelajaran cenderung praktik langsung (hands-on) dikombinasikan teori singkat. Misalnya, di kelompok tari, guru mencontohkan gerak tari lalu siswa mempraktikkan secara berkelompok. Di kelompok musik, guru melatih siswa memainkan lagu dengan alat musik tradisional. Di kelompok rupa, guru membimbing siswa melanjutkan proyek lukisan mereka. Pelaksanaan ini mengindikasikan pendekatan student centered learning, siswa aktif berkarya sementara guru berkeliling memberikan umpan balik individual.

Dari perspektif manajemen, penugasan guru menjadi lebih fokus. Guru spesialis tiap bidang seni cukup menangani satu rombongan per tingkat, sehingga beban mengajar lebih terukur dan mendalam. Guru dapat mempersiapkan bahan ajar dan evaluasi yang spesifik untuk rombелnya, meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran. Selain itu, pemakaian sarana seperti ruang musik, ruang tari, atau ruang seni rupa dapat dijadwalkan teratur untuk masing-masing rombel tanpa saling berebut, karena waktunya sudah dibagi.

Meskipun banyak manfaat, sistem ini juga memiliki tantangan. Variasi jumlah siswa satu rombel terkadang menyulitkan pengelolaan kelas jika terlalu besar. Guru perlu memiliki strategi mengajar kelas besar agar semua siswa tetap terpantau aktif. Sekolah juga memastikan bahwa pembagian peminatan dilakukan secara adil dan sesuai kapasitas, jangan sampai satu peminatan kelebihan peminat sementara yang lain kekurangan, karena dapat mengganggu keseimbangan rasio guru dan siswa. Sosialisasi di awal tahun ajaran penting agar siswa paham konsekuensi memilih peminatan tertentu.

Kurikulum seni budaya harus disesuaikan dengan model peminatan ini. Kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran perlu dicapai melalui materi spesifik tiap seni, namun tetap sejalan dengan kurikulum nasional. Kepala sekolah bersama tim guru menyusun perangkat ajar terpisah untuk seni rupa, musik, dan tari, sehingga meskipun berbeda fokus, ketiganya memenuhi standar kompetensi yang diharapkan untuk jenjang SMP.

Secara keseluruhan, penerapan rombongan belajar berbasis minat seni ini seringkali dipandang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah. Siswa lebih antusias karena belajar mengenai apa yang diminati, dan guru dapat mengajar dengan lebih mendalam pada bidang keahliannya. Langkah kepala sekolah ini mencerminkan adaptasi manajemen kurikulum terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Dengan terus melakukan evaluasi, misalnya melalui monitoring hasil belajar tiap rombel dan masukan dari guru serta siswa, sistem ini dapat disempurnakan. Pada akhirnya, pengalaman sekolah ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang memiliki jumlah kelas besar dan ingin mengakomodasi minat beragam siswa tanpa mengorbankan efisiensi operasional.

Salah satu tantangan manajemen kelas lintas kelas yang diantisipasi adalah mengelola

siswa yang heterogen (karena berasal dari kelas berbeda, dengan budaya kelas yang mungkin berbeda pula). Namun para guru mengungkapkan bahwa pembentukan berdasarkan minat justru menciptakan komunitas belajar yang lebih kohesif. Siswa yang menyukai hal sama cenderung cepat akrab dan termotivasi bekerja sama. Meskipun demikian, guru tetap harus menerapkan disiplin kelas. Observasi menunjukkan guru seni tari misalnya menerapkan aturan bahwa setiap siswa harus berpakaian olahraga/busana adat yang fleksibel saat kelas tari untuk mendukung gerakan, dan yang datang terlambat diberi sanksi latihan tambahan. Ini sesuai dengan pendapat Adham & Mahmudah (2021) bahwa pada kondisi khusus (seperti pandemi, dalam penelitian mereka), guru memerlukan keterampilan manajerial agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Dalam konteks lintas kelas ini, guru menggunakan keterampilan manajerial untuk menciptakan iklim kelas kondusif: mengakomodasi karakter siswa, memotivasi, dan menegakkan tata tertib yang disepakati. Hasilnya, meski kelompok belajar besar (bisa 30-40 siswa per peminatan), gangguan kelas dapat diminimalisasi karena siswa sibuk dengan tugas yang disukai.

Variasi metode digunakan para guru sesuai karakter bidang seni. Di rombel musik, metode demonstrasi dan drill mendominasi (guru demo cara memainkan, siswa drill latihan berulang sampai mahir), dipadukan dengan ensemble playing untuk melatih kekompakan. Media yang digunakan berupa alat musik (gamelan Bali dan keyboard/ gitar untuk musik modern). Pada kelompok tari, metode imitasi dan praktek langsung dominan, guru berperan sebagai pelatih. Media audio (musik pengiring tari) dan video contoh tarian terkadang digunakan untuk inspirasi. Pada kelompok rupa, metode lebih bervariasi seperti ceramah singkat tentang teknik, lalu praktik individual membuat karya. Guru juga menerapkan peer review dengan adanya siswa saling mengomentari karya temannya untuk melatih apresiasi. Media seni rupa meliputi cat, kanvas, kertas, dll. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakter materi sangat penting agar siswa dapat mencapai kompetensi. Guru dituntut menguasai materi dan metode masing-masing jenis seni. Aprilia & Rugaiyah (2023) menyoroti bahwa guru seni budaya harus menguasai baik aspek teoretis maupun praktis pada jenis seni yang diajarkannya.

-Temuan di SMPN 6 Denpasar mendukung hal ini

Guru bidang seni yang berlatar belakang sesuai mampu mengajar dengan percaya diri dan membimbing keterampilan praktis siswa secara efektif. Sebaliknya, dalam wawancara terungkap pernah ada situasi darurat seperti guru seni rupa menggantikan guru musik yang cuti; hasilnya pembelajaran kurang optimal karena guru tersebut tidak mahir alat musik. Hal ini segera dievaluasi dan guru yang berhalangan akan memberikan tugas kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya yang harus dikumpulkan hari itu juga.

Indikator keberhasilan pelaksanaan dapat dilihat dari seberapa aktif siswa dan seberapa antusias mereka dalam pembelajaran. Dari pengamatan, siswa di tiap rombel tampak sangat terlibat: misalnya di rombel seni rupa, hampir semua siswa tekun menggambar/melukis dalam penugasan, beberapa bahkan melanjutkan di rumah. Di kelompok tari, siswa berlatih dengan bersemangat, meski kelelahan mereka tetap termotivasi karena memiliki target tampil di acara sekolah. Sementara di kelompok musik, siswa terlihat menikmati bermain instrumen dan bangga ketika mampu memainkan sebuah lagu bersama. Motivasi intrinsik siswa tinggi karena bidang yang dipelajari sesuai passion mereka. Hal ini sesuai teori interest-based learning yang menyatakan bahwa ketika siswa belajar topik yang diminatinya, tingkat keterlibatan dan kegigihan belajar meningkat. Dari sisi guru, mereka juga menyadari hal ini dan memberikan penguatan mental yang positif (pujian, tepuk tangan) atas progres siswa, sehingga tercipta siklus motivasi yang baik.

Secara umum, pelaksanaan peminatan di SMPN 6 Denpasar berhasil membangkitkan iklim belajar yang kondusif dan produktif. Ini sejalan dengan temuan Adham & Mahmudah

(2021) yang menyebut manajemen pembelajaran yang baik dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan capaian belajar yang tinggi.

Meskipun demikian, beberapa tantangan operasional teridentifikasi dalam pelaksanaan: (1) Rasio guru: rombel dengan siswa terlalu banyak (di atas 35) agak sulit ditangani satu guru, solusinya sekolah membatasi maksimal 35 siswa per kelompok peminatan atau menambah asisten jika terpaksa; (2) Variasi kemampuan dalam satu kelompok: walau minat sama, kemampuan awal siswa beragam, guru kadang kewalahan memberi perhatian individual. Upaya yang dilakukan adalah peer mentoring: siswa yang lebih mahir membantu temannya, terutama di kelompok musik (misal siswa yang sudah bisa gitar membantu mengajari yang pemula); (3) Keterbatasan sarana khusus: misalnya jumlah gamelan tidak mencukupi untuk semua siswa musik, sehingga mereka bergantian. Sekolah sedang mengupayakan penambahan alat melalui dana BOS atau kerjasama dengan salah satu sanggar seni di wilayah dekat sekolah. (4) Integrasi dengan pelajaran lain: sempat muncul kekhawatiran bahwa fokus berlebihan ke seni mengurangi fokus ke akademik lain. Namun sekolah mensiasati dengan mengaitkan seni dengan program akademik (misal proyek seni terintegrasi pelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk ulasan pementasan, dsb).

Tantangan-tantangan ini wajar dalam tahap penyesuaian program baru. Yang penting, sekolah melakukan monitoring selama pelaksanaan. Waka kurikulum dan tim manajemen turun sesekali mengamati kelas, dan rapat evaluasi tengah semester diadakan untuk membahas kendala pelaksanaan, sehingga bisa dicarikan solusi sebelum akhir semester. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran seni budaya berbasis peminatan di SMPN 6 Denpasar menunjukkan keberhasilan. Siswa dan guru beradaptasi dengan baik dalam format lintas kelas, outcome sementara (berupa karya dan penampilan siswa) cukup memuaskan, serta antusiasme pembelajaran tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dengan manajemen kelas dan pembelajaran yang tepat, tujuan pembelajaran seni dapat tercapai dalam konteks inovatif ini. Temuan ini mengkonfirmasi literatur bahwa pengelolaan pembelajaran seni budaya yang baik akan menghasilkan kondisi belajar optimal dan prestasi yang lebih tinggi.

Evaluasi Pembelajaran dan Program Peminatan

-Evaluasi dilakukan pada dua level

Evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya sesuai bidang minatnya, dan evaluasi program peminatan seni budaya secara keseluruhan.

-Evaluasi hasil belajar siswa.

Guru masing-masing peminatan melakukan penilaian kompetensi siswa sesuai modul ajar yang telah dibuat. Penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk pengetahuan, dilakukan tes tertulis atau lisan sederhana, misalnya tentang konsep dasar seni (unsur rupa, teori musik, atau pengetahuan tari daerah). Porsi pengetahuan tidak terlalu dominan karena kurikulum seni budaya lebih menekankan praktik. Aspek keterampilan dinilai melalui penugasan proyek dan unjuk kerja. Performance assessment diterapkan seperti siswa tari dinilai saat pementasan tari (ketepatan gerak, ekspresi, kekompakan); siswa musik dinilai saat penampilan ensambel (teknik memainkan alat, harmoni, tempo); siswa rupa dinilai dari produk karya yang dihasilkan (kreativitas ide, penguasaan teknik, kerapian).

Guru menggunakan rubrik penilaian yang sebelumnya disusun agar penilaian objektif. Sikap dan apresiasi juga diamati selama proses, misalnya kerjasama, tanggung jawab membawa peralatan, dan rasa percaya diri. Beberapa indikator sikap (misal disiplin, kerja sama) bahkan disepakati lintas bidang agar konsisten. Hasil penilaian menunjukkan distribusi nilai siswa relatif baik. Menariknya, guru melaporkan peningkatan performa siswa dibandingkan pola pembelajaran terdahulu (sebelum ada peminatan). Misalnya, rata-rata

nilai praktik musik lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya karena siswa yang memilih musik memang berminat sehingga berlatih lebih giat. Demikian pula di tari dan rupa, kualitas karya meningkat. Selain nilai, indikator kualitatif seperti self-confidence siswa juga terlihat tumbuh. Banyak siswa yang sebelumnya pemalu, setelah bergabung di kelompok tari dan rutin berlatih, menjadi berani tampil. Ini sesuai tujuan seni budaya untuk membentuk karakter dan kreativitas. Untuk memastikan standar penilaian terjaga, sekolah mengadakan gelar karya/pentas seni di akhir semester sebagai evaluasi bersama. Dalam acara ini, tiap kelompok menampilkan hasil terbaik: pameran seni rupa, konser mini, pagelaran tari. Kegiatan ini selain menjadi ajang apresiasi, juga berfungsi evaluatif karena guru-guru lain dan orang tua dapat melihat capaian siswa.

Keterlibatan pihak luar memberi masukan objektif. Misalnya, pada gelar karya pertama, terpantau kelompok musik perlu meningkatkan kualitas vokal saat bernyanyi, atau kelompok rupa perlu variasi tema karya. Masukan tersebut kemudian dibahas dalam rapat guru. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar tidak semata pada angka rapor, tetapi juga evaluasi autentik melalui umpan balik komunitas.

-Evaluasi program peminatan.

Di akhir semester, tim manajemen sekolah (kepala sekolah, waka, guru seni) melakukan evaluasi menyeluruh tentang pelaksanaan program peminatan. Sumber evaluasi antara lain: rekap nilai dan prestasi siswa, catatan observasi selama satu semester, hasil kuesioner kepuasan dari siswa dan orang tua, serta masukan dari guru.

Beberapa poin evaluasi program yang ditemukan misalnya: (a) Ketercapaian tujuan: Apakah program berhasil meningkatkan minat dan prestasi siswa? Dari data, terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam lomba seni (siswa SMPN 6 Denpasar banyak memenangkan lomba lukis dan tari di kota Denpasar, yang diklaim berkat peminatan). (b) Efisiensi pelaksanaan: Evaluasi menunjukkan jadwal terintegrasi berjalan lancar, namun beban guru seni cukup tinggi (dalam 2 jam guru harus membimbing puluhan siswa intensif). Sekolah mempertimbangkan penambahan durasi menjadi 3 jam per minggu atau membagi menjadi 2 kali per minggu dengan durasi lebih pendek supaya latihan lebih berkesinambungan. (c) Hambatan dan solusi: Hambatan seperti kurangnya alat musik sedang diatasi secara bertahap. Kekurangan guru tari diantisipasi dengan mengundang pelatih tari daerah sebagai guru tamu setiap beberapa pertemuan (kolaborasi dengan sanggar seni lokal). (d) Tanggapan siswa: Kuesioner menunjukkan mayoritas siswa merasa senang dengan sistem peminatan karena bisa fokus di minatnya; meski ada segelintir yang merasa kewalahan misal di kelompok musik karena perlu latihan luar jam sekolah. (e) Tanggapan orang tua: Umumnya positif karena anak lebih bersemangat sekolah. Ada saran agar sekolah juga tetap memberikan wawasan di bidang seni lain meski siswa sudah memilih satu (agar tidak nol pengetahuan di bidang seni lain).

Menanggapi ini, sekolah merencanakan sesi apresiasi lintas bidang, misalnya menonton bersama pagelaran dari kelompok lain untuk memperluas wawasan. Dari evaluasi program, pihak sekolah menyimpulkan bahwa program peminatan seni budaya layak dilanjutkan dan dikembangkan. Manfaat yang dirasakan jelas, terutama peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi seni. Namun, penyempurnaan tetap diperlukan.

Salah satu langkah tindak lanjut adalah merumuskan Standard Operating Procedure (SOP) tertulis untuk manajemen peminatan, agar program tetap dapat berjalan baik meski terjadi pergantian personel (kepala sekolah/guru). SOP mencakup alur penempatan siswa baru, pembagian rombel, jadwal, evaluasi rutin, dsb. Selain itu, hasil evaluasi juga direfleksikan ke dalam perencanaan tahun berikutnya (siklus manajemen tertutup). Contohnya, jika tahun ini kelompok musik kekurangan instrumen, maka dalam rencana anggaran berikutnya diusulkan pembelian instrumen tambahan. Jika ditemukan bahwa

waktu latihan kurang, maka di jadwal baru ditambah jam praktik ekstrakurikuler bagi yang berminat memperdalam. Secara akademis, temuan evaluasi ini mendukung literatur bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai dasar penyusunan program selanjutnya. Penggunaan data evaluasi untuk pengambilan keputusan (misal menambah fasilitas atau waktu belajar) menunjukkan manajemen berbasis informasi yang baik. Program inovatif seperti ini harus luwes diperbaiki berdasarkan bukti di lapangan. Keterlibatan semua stakeholder (guru, siswa, orang tua) dalam evaluasi juga sejalan dengan konsep school-based management di mana transparansi dan partisipasi meningkatkan kualitas keputusan.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif menjadi kunci keberhasilan program peminatan seni budaya di SMP Negeri 6 Denpasar. Pengelompokan siswa lintas kelas sesuai minat (seni rupa, musik, tari), didukung dengan perencanaan, penjadwalan, dan perangkat ajar yang tepat, berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih terfokus dan bermakna. Pelaksanaan yang tertib, metode pembelajaran kreatif, serta keterlibatan siswa dalam komunitas sesuai minat terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas hasil belajar. Evaluasi yang sistematis mengidentifikasi kekuatan program sekaligus tantangan seperti keterbatasan alat dan kebutuhan tambahan guru, yang telah ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Model pembelajaran ini selaras dengan prinsip Merdeka Belajar dan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain, asalkan perencanaan, kolaborasi guru, serta dukungan fasilitas diperhatikan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan seni siswa, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Arieati, N. N. A. T., Sustiawati, N. L., & Mawan, I. G. (2024). Manajemen Pendidikan Seni dalam Pembentukan Karakter Peserta didik melalui Seni Tari Tradisional di SMP Kalam Kudus Bali. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(12), 97–106.
- Aprilia, F. I., & Rugaiyah, R. (2023). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) Berbasis Project dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Kelas XII pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1563–1575.
- Chaksu, T., Sustiawati, N. L., & Widiastuti, N. M. D. (2023). Problematika Guru Seni Budaya di SMP Negeri 2 Denpasar. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 177–184.
- Iswadi, M. P. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: CV Bunda Ratu.
- Mansyur, I. S. H. (2014). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: STIA Press.

Sumber Lainnya (Internet)

- Admin SMAN 1 Tawang Sari. (2023, 9 Januari). Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam <https://smantawang Sari.sch.id/penerapan-metode-drill-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-materi-al-quran-pada-kelas-xi-mipa-6-sma-negeri-1-tawang-sari/>
- Maiyulianti, S. (2024, 20 Oktober). Menggugah Semangat Belajar Generasi Alpha: Inovasi Guru untuk Suasana Kelas yang Menginspirasi di Abad 21. *NARASI JURNAL*. <https://narasijurnal.com/2024/10/20/menggugah-semangat-belajar-generasi-alpha-inovasi-guru-untuk-suasana-kelas-yang-menginspirasi-di-abad-21/>
- Pendidikan untuk Generasi Alpha: Mempersiapkan Masa Depan Cemerlang. (2024, 12 Desember). *Kumparan*. <https://kumparan.com/dedikasi-untuk-negeri/pendidikan-untuk-generasi-alpha-mempersiapkan-masa-depan-cemerlang-245LCybcilg>